

BAB II

KAJIAN TEORI

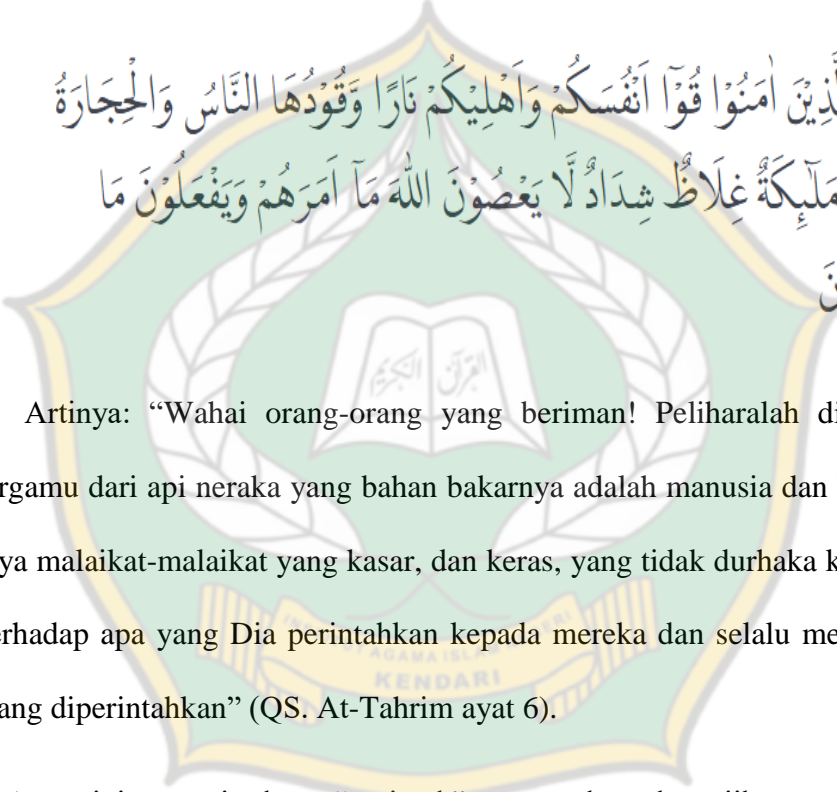
2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, corak, sistem. Cara kerjanya, bentuk (struktur) tetap. Kata asuh merujuk pada pengasuhan pada anak yang masih kecil (merawat dan mendidik), pengarahan suatu badan atau lembaga (membantu dan melatih), dan mengarahkan (memanajemen dan menyelenggarakan) (Sari et al., 2020). Kia et al., (2020) Menjelaskan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anaknya. Sikap ini termasuk cara orang tua menetapkan aturan, dan memberi perhatian pada anak Pengasuhan sebagai pengasuhan orang tua untuk memenuhi kebutuhan, perlindungan dan pendidikan anak untuk kehidupan sehari-hari. Langi, M Fienny & Talibandang, (2021) Mengatakan bahwa pola asuh adalah perlakuan atau tindakan orang tua dalam membesarkan, membimbing dan mengasuh anak agar dapat berdiri di atas kaki sendiri. Adnan, (2020) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap atau perilaku orang tua terhadap anak, mendorong anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara mendidik dan membimbingnya agar kelak dapat bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang dewasa. . Aryani & Fauziah, (2020) Menjelaskan bahwa pola asuh adalah cara orang tua secara terus menerus merawat, membimbing dan mendidik anaknya.

Suryandarin, (2020) Mengatakan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan hal terpenting dalam pembentukan kepribadian anak. Orang tua adalah orang yang diberi kuasa oleh Tuhan untuk membesarkan anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang (Yuliana, 2020).

Berkenaan dengan kewajiban memelihara dan mendidik anak, Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6 dan QS. Luqman ayat 13.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim ayat 6).

Ayat ini menyiratkan “perintah” merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua dari anak-anak mereka. Oleh karena itu, kedua orang tua harus dapat memainkan peran penting sebagai pendidikan pertama dan terdepan bagi anak-anak mereka, sebelum pendidikan anak-anak diserahkan kepada orang lain.

Hakikat pola asuh adalah cara yang digunakan secara konsisten dari waktu ke waktu dalam pendidikan dan pengasuhan anak sebagai indikasi perasaan orang

tua terhadap anak. Dalam membesarkan anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar tidak salah dalam mengasuhnya. Orang tua juga perlu mengetahui sifat-sifat sempurna anak. Peran orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki pintu kehidupannya. Orang tua, sebagai pendidik, terutama memperhatikan anak-anak. Sebagai orang tua, anda memang harus melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Ada berbagai bentuk pola asuh dalam pengasuhan anak yang dapat dipilih dan digunakan oleh orang tua (Kia et al., 2020). Semua orang tua menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang baik, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembentuk pribadi pertama kehidupan anak dan harus menjadi panutan yang baik bagi anaknya (Pratiwi, 2021).

Secara umum pola asuh dapat diartikan sebagai gaya atau pola dalam mengasuh dan membesarkan anak. Pola asuh dalam penelitian ini merujuk pada suatu sistem, cara atau model yang digunakan atau di terapkan dalam kehidupan anak sehari-hari. Sistem atau metode tersebut menyangkut bagaimana anak diasuh, dididik, diajar, dibimbing dan diarahkan. Tentu saja, pola asuh orang tua ini berbeda di setiap keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mengacu pada bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak, memperhatikan mereka dan membimbing mereka sehingga anak dapat mencapai apa yang mereka inginkan. Padahal orang tua adalah orang yang lebih tua dan dapat memberikan perlindungan dan bimbingan. Karena orang tua memiliki peran pendidikan yang paling utama dalam lingkungan keluarga.

Keluarga adalah kelompok sosial pertama yang dengannya anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian sangat signifikan. Orang tua mempunyai tugas untuk mendidik, mendidik dan membimbing anaknya hingga mencapai tahapan tertentu yang mengarah pada kesiapan anak dalam kehidupan *social* masyarakat (Zahra, 2020).

Orang tua adalah "ayah, ibu". Dimana kepala keluarga adalah ayah. Orang tua adalah pendidik keluarga. Orang tua adalah pendidik terpenting dan pertama bagi anak-anaknya. Anak-anak awalnya menerima pendidikan dari mereka. Pengasuhan adalah kegiatan kompleks yang mencakup banyak perilaku spesifik yang dilakukan secara individu dan kolektif untuk mempengaruhi pendidikan pola asuh anak. Orang tua cenderung mengadopsi gaya pengasuhan tertentu ketika merawat anak-anak mereka. Penggunaan gaya pengasuhan tertentu membentuk perkembangan bentuk perilaku sosial tertentu pada anak-anaknya. Pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama pengasuhan. Pendidikan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak-anaknya hingga mencapai kedewasaan sesuai dengan standar masyarakat. (Zahra, 2020).

Selain itu, orang tua juga diwarnai sikap tertentu dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan anaknya. Sikap ini tercermin dari pola asuh anaknya yang berbeda-beda, karena masing-masing orang tua memiliki pola asuh tertentu yang juga berbeda. Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak. Selama pendidikan, orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian anak (Zahra, 2020).

2.1.2 Macam – Macam Pola Asuh Orang Tua

Secara khusus, ada beberapa pola asuh yang bisa dijadikan acuan dalam mengasuh anak. Firdausi & Ulfa, (2022) membagi tiga macam pola asuh diantaranya:

- a. Pola asuhan *Authoritarian (otoriter)* Orang tua unggul dalam memaksakan kehendaknya pada anak, secara ketat mengontrol perilaku anak, dan memberikan hukuman fisik ketika anak tidak bertindak sesuai dengan keinginan orang tua. Kehendak banyak anak dikendalikan oleh orang tua mereka. Dengan jenis pendidikan ini, anak-anak biasanya bahkan tidak memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri, karena semua keputusan ada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua sedangkan anak harus mematuhi tanpa kemungkinan penentuan nasib sendiri. menolak atau menyatakan pendapat.

Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah:

- 1) otoritas orang tua dominan, jika tidak mutlak,
- 2) Anak yang tidak menaati orang tuanya akan dihukum berat,
- 3) pendapat anak tidak didengarkan, sehingga anak tidak ada di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.

- b. Pola asuh *Authoritative (Demokratis)* Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan memenuhinya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang menarik dan kebutuhan yang realistis. Tentunya bukan hanya sekedar memenuhi keinginan anak, tapi sekaligus mengajarkan anak untuk menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga memantau ak-

tivitas anak. Anak diberi kebebasan untuk aktif dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan dan tanggung jawab agar anak dapat menikmati aktivitas dan bersosialisasi dengan orang lain. Alokasi tanggung jawab dan persyaratan dilakukan secara adil. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis ini lebih cenderung menawarkan kehangatan yang berbeda dan menerima perilaku asertif anak sesuai aturan, norma dan nilai yang dianut serta siap bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tuanya.

Ciri-ciri pola asuh *authoritatif*: (1) hargai minat dan pilihan anak; (2) berikan cinta dan kasih sayang yang tulus; (3) penerapan aturan yang tegas dan apresiasi terhadap perilaku yang baik; dan (4) melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.

- c. Pola asuh *Permissif* dengan jenis pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya. Ciri orang tua adalah ceroboh, tidak terlalu banyak memberikan bimbingan dan kontrol, bahkan terkesan kurang perhatian. Kendali atas anak sepenuhnya berada di tangan anak itu sendiri. Anak-anak dapat belajar banyak hal dari pengasuhan, termasuk belajar tentang kepribadian.

Nasjum, (2020) menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu:

a. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengelola keluarga mereka menurut pola *neurotik* menetapkan peraturan yang tegas dan pasti yang tidak

diubah, dan mereka mengembangkan hubungan tuan-pelayan antara mereka dan anak-anak mereka.

b. Baik hati dan tidak tegas

Cara pengendalian anak seperti ini cenderung menghasilkan anak nakal yang manja, lemah dan tergantung, serta kekanakan-kanakan secara emosional.

c. Kasar dan tidak tegas

Ini adalah kombinasi yang menghancurkan kekasaran, yang biasanya memanasifasikan dirinya dalam keyakinan bahwa seorang anak sengaja melakukan kesalahan dan dapat memperbaikinya jika mereka memiliki kemauan.

d. Baik hati dan tegas

Orang tua tidak segan-segan berbicara dengan anak tentang tindakan yang tidak mereka setujui. Namun dalam melakukannya, mereka hanya ingin fokus pada tindakan yang tidak mereka setujui. Namun, dalam melakukannya, mereka selalu hanya menarik garis kepuasan pada tindakan itu sendiri, tidak pernah pada anak atau orangnya.

2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tidak dapat dipisahkan dalam setiap aktivitasnya karena suatu alasan, seperti halnya orang tua ketika menerapkan pola asuh pada anaknya. Faktor-faktor pendukung penerapan model pengasuhan bergantung pada jenis model pengasuhan yang digunakan. Adnan, (2020) mengemukakan Ada

beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa :

- a) Kepribadian orang tua. Setiap orang tua berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, kecerdasan, perilaku, dan kedewasaan mereka. Karakteristik tersebut mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan peran pengasuhan dan seberapa sensitif orang tua terhadap kebutuhan anaknya.
- b) Keyakinan tentang pola asuh mempengaruhi nilai pola asuh dan perilaku mereka dalam mengasuh anak.
- c) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Ketika orang tua merasa bahwa orang tuanya telah berhasil menerapkan pola asuhnya pada anaknya, maka mereka akan menggunakan teknik pola asuh yang serupa dalam mengasuh anak.
- d) penyesuaian dengan cara disetujui kelompok. Orang tua yang baru saja memiliki anak, atau orang tua yang lebih muda dan kurang berpengalaman, lebih dipengaruhi oleh apa yang menurut anggota kelompok (mungkin keluarga besar, masyarakat) sebagai cara terbaik untuk membesarkan anak.
- e) Usia orang tua. Orang tua muda cenderung lebih demokratis dan *permisif* dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua.
- f) Pendidikan orang tua. Orang tua yang mengenyam pendidikan tinggi dan mengikuti kelas parenting menggunakan teknik parenting yang lebih otoritatif dibandingkan dengan orang tua yang tidak mengenyam pendidikan dan pelatihan.

- g) Jenis kelamin. Ibu cenderung memahami anak dengan lebih baik dan umumnya kurang berwibawa dibandingkan ayah.
- h) Status sosial ekonomi. Orang tua kelas menengah dan bawah cenderung lebih ketat, lebih ngotot dan kurang toleran dibandingkan orang tua kelas atas.
- i) Konsep mengenai peran orang tua dewasa. Orang tua yang menganut konsep tradisional cenderung lebih berwibawa daripada orang tua yang menganut konsep modern.
- j) Jenis kelamin anak. Orang tua cenderung lebih ketat dengan anak perempuan daripada anak laki-laki.
- k) Usia anak. Usia anak dapat mempengaruhi tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
- l) Temperamen. Pola asuh yang digunakan orang tua sangat berpengaruh terhadap temperamen anak. Anak-anak yang menarik dan mudah beradaptasi dibesarkan secara berbeda dari anak-anak yang pilih-pilih dan kaku.
- m) Kemampuan anak. Orang tua membedakan perlakuan terhadap anak berbakat dengan masalah perkembangan.
- n) Situasi. Anak yang mengalami ketakutan dan kecemasan biasanya tidak dihukum oleh orang tuanya. Namun, jika anak menolak dan berperilaku agresif, orang tua cenderung mengasuh mereka dengan arogan.

SusyLOWATI (2018) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anak, antara lain faktor intern dan faktor ekstern.

- 1) Faktor intern, faktor yang ada dalam individu, mencakup:
 - a) Faktor tingkat pendidikan: Orang tua berpendidikan lebih yang mengasuh anak lebih sering terlihat membaca artikel atau buku nonfiksi tentang tumbuh kembang anak. Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan akhlak anak.
 - b) Faktor tingkat sosial ekonomi: Orang tua dengan status sosial ekonomi menengah lebih hangat daripada orang tua dengan status sosial ekonomi rendah.
- 2) Faktor ekstern, faktor yang ada diluar individu mencakup:
 - a) Latar belakang keluarga: Faktor ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengasuhan keluarga, mulai dari pilihan pengasuhan, pola interaksi dan komunikasi antara pasangan dan anak.
 - b) Lingkungan: Keadaan masyarakat menentukan pola asuh orang tua. Keluarga yang berada di lingkungan yang baik dan penuh kasih sayang menciptakan keluarga dengan suasana hangat, harmonis dan penuh kasih sayang yang didapatkan anak ketika berada di rumah.

2.1.4 Pengertian Akhlak Anak

“akhlak” berasal dari kata Arab “*Al-Khulk*” yang artinya tabiat, perangai, tingkah laku, kebiasaan, tingkah laku. Menurut istilah ini akhlak adalah sifat yang berasal pada diri manusia untuk melepaskan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa ada pikiran atau paksaan (Pratiwi, 2021). (Yuliana, 2020) mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang melekat kuat dalam jiwa yang dengan mudahnya menghasilkan perbuatan tanpa berpendapat dan berpikir, sehingga jika keinginan itu menghasilkan perbuatan yang terpuji menurut pikiran dan syara', maka disebut akhlak yang baik. Berbicara tentang akhlak tidak akan ada habisnya, karena dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dimulai dari diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat, maupun dalam berinteraksi dengan siapapun, akhlak tidak dapat dipisahkan. Segala sesuatu yang dilakukan sesuai dan sesuai dengan hukum Syariah. Tentu saja semua agama mengajarkan akhlak yang baik dan khususnya dalam islam dijelaskan sejak kecil hingga dewasa dan memiliki ajaran yang jelas. Pertimbangan pemikiran, lebih-lebih pertimbangan, seperti itu sering diulang-ulang sehingga terkesan seperti paksaan. Jika tindakan dipaksakan, itu bukan cerminan akhlak yang baik (Pratiwi, 2021).

Pembentukan akhlak bertujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak yang baik. Jika masing-masing dari empat unsur utama batin, kemampuan akal, daya amarah, daya hasrat, dan daya keadilan, masing-masing dapat dibawa ke tahap seimbangan dan adil, maka akhlak yang baik akan terwujud. ditemukan dalam diri seseorang diungkapkan dengan

tegas. Setiap elemen dapat dengan mudah menaati kehendak hati nurani dan akal baik (Bastomi, 2017).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan akhlak adalah suatu sifat yang berasal pada jiwa dalam bertindak, segala perbuatan dilakukan secara langsung tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

2.1.5 Macam – Macam Akhlak Anak

(Suryani, 2021) Akhlak terbagi tiga yaitu Akhlak kepada Allah dan Rasul, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta. Penjelasan nya adalah sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Allah dan Rasul mengarah pada iman dan kepercayaan yang benar kepada Tuhan, menghindari kemusyrikan, menyembah-Nya, monoteisme baik rububuyya maupun uluhiya. Taatilah semua perintah Allah.
- 2) Akhlak kepada Manusia terdiri dari diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat luas.
- 3) Akhlak Terhadap Alam Semesta, berkaitan erat dengan aktivitas manusia sebagai hamba Allah di muka bumi.

(Auliya, 2020) Mengemukakan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, sebagai berikut:

- a) Akhlak yang terpuji (Al – Akhlak Al- Mahmudah) yaitu Akhlak, yang selalu berada di bawah kendali Tuhan dan dapat memunculkan nilai-nilai positif dan mengayomi yang berkaitan dengan kesejahteraan umat, seperti

kesabaran, ketaatan kepada orang tua, kejujuran, keikhlasan, syukur, kerendahan hati, penilaian yang baik, optimisme, suka membantu orang lain, suka bekerja dan lain-lain.

- b) Akhlak yang tercela (Al- Akhlak Al- Madzmumah) yaitu, Akhlak yang lepas kendali, ilahiyah atau bersumber dari hawa nafsu yang berada dalam ranah setaniyah yang dapat membawa suasana negatif dan *destruktif* bagi kemaslahatan umat manusia seperti kesombongan, perkelahian, pencurian, perampasan, prasangka, keserakahan, dusta, kekafiran, Kecurangan, kemalasan dan lain-lain.

Y. Pratiwi, (2021) dalam membentuk akhlak anak sesungguhnya Allah SWT tulus, baik kepada manusia sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-19 terdapat nasehat-nasehat luqman kepada anak-anaknya yaitu berbakti kepada orang tua yang mengajarkan kebaikan bukan yang mengajarkan kesesatan, berbuat baik dan tidak melanggar perintah Allah S.W.T karena Allah maha mengetahui, tidak sombong, bersifat lemah lembut dan tidak sombong seperti :

- a. Memalingkan pipi (muka) dari manusia.
- b. Berjalan dengan angkuh.
- c. Bersuara kasar.
- d. Berjalan dengan membusungkan dada.

2.1.6 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Anak

Zahra, (2020) Mengatakan Faktor yang mempengaruhi akhlak anak sangat beragam, maka orang tua sangat penting untuk membentuk karakter dan pendidikan yang baik, serta mendidik remaja agar tidak salah dalam mengambil langkah dan keputusan. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi sebagai berikut:

- a) Rumah (Keluarga) Karena keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, sehingga diperlukan pendidikan karakter di rumah.
- b) Masyarakat adalah lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang di lingkungan tersebut, maka lingkungan harus merupakan lingkungan yang baik dalam segala aspek” sekolah, teman hidup juga orang yang berperan dalam perkembangan anak, sehingga orang tua harus memilih tempat yang terbaik untuk dipilih. untuk hidup.anak-anak mereka.
- c) Media masa tidak dapat dipungkiri bahwa Media memiliki pengaruh dan dampak yang besar terhadap perilaku anak remaja khususnya dan anggota masyarakat pada umumnya. Saat ini sudah banyak sarana dan prasarana yang dapat diakses dengan mudah oleh kaum muda, media massa dapat berupa surat kabar, majalah, televisi, handphone, internet dll. Tanpa disadari, remaja dengan mudah mendapatkan informasi dari media. Sekarang banyak media yang tidak cocok untuk remaja, anak-anak mudah mengakses video pornografi, kekerasan, sek-

sual, dll, banyak masalah muncul dari penggunaan media yang buruk, penggunaan media yang buruk merusak moralitas dan pola asuh anak, tetapi dengan pengawasan orang tua, media dapat digunakan dengan baik dan anak dapat mempelajari informasi yang bermanfaat, gunakan media dengan bijak.

2.1.7 Dampak Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak

Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga kesehatan anak dan memperhatikan anak sangat penting mendorong perkembangan diri anak, tapi itu saja tidak cukup, orang tua harus menjaga serta memperhatikan anaknya, sangat baik untuk perkembangan kognitif, sosial, emosional dan kepribadian anak.

Dalam membentuk akhlak anak tentu sangat diperlukan sangat penting berhubungan dengan psikologi manusia. Akhlak terbentuk dengan adanya pelatihan, pembentukan dan perjuangan yang sulit. "Orang jahat tidak selamanya jahat, karena hanya binatang buas dan ganas bisa dijinakkan dengan pendidikan dan pelatihan. Jadi bisa diartikan sebagai manusia yang memiliki alasan yang dapat berubah dan terbentuk. Oleh karena itu, usaha ini membutuhkan keputusan yang serius dan kemauan untuk memastikan terbentuknya akhlak yang baik.

Sayangnya, aktivitas orang tua kini sudah begitu sibuk dan kurang perhatian positif terhadap anak-anak. Ditambah lagi dengan adanya Smartphone, masalah lingkungan, itu hanya memperburuk segalanya. Tingkah laku anak bila tidak dikontrol dengan baik. Itu tidak bisa

disangkal bahwa pengaruh di lingkungan anak memiliki efek terhadap anak itu sendiri, baik dampak positif maupun negatif. Masalah-masalah ini tidak ada hanya orang tua yang bermasalah, tetapi anak-anak dan remaja bermasalah sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan karena mereka tumbuh dan berkembang tanpa pegangan yang kuat dan jelas berbagai nilai yang harus diperoleh dari hidup dalam masyarakat seperti itu pendidikan dari orang tua (Melati, 2016).

Melati, (2016) Dengan adanya permasalahan diatas maka dalam membentuk akhlak anak tentu menimbulkan dampak yaitu:

1. Dampak buruk
 - a) Anak itu mudah marah
 - b) Ketika seorang anak kurang perhatian dan diabaikan, mereka memperhatikan merasa mengabaikan orang lain adalah satu hal yang normal
 - c) Kurang percaya diri.
2. Dampak positif
 - a) Anak dapat mengeksplorasi kemampuan dan potensinya ada di dalamnya.
 - b) Sehat jasmani dan rohani.
 - c) Orang tua yang memberikan perhatian penuh kepada anaknya ketika mereka menggunakan pola asuh otoritatif efek positif, karena anak memenuhi keinginan orang tua

2.2 Kajian Relevan

Penelitian Relevan

Tabel 1.1

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuliana, (2020) <i>‘pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak usia 10-13 tahun di desa sibatang kecamatan taopa kabupaten Parigi moutong’</i>	Penelitian kualitatif	Topik pola asuh orang tua dan akhlak anak.	perbedaanya yaitu dimana dalam objek penelitiannya berpusat pada anak usia 10-13 tahun sedangkan penelitian ini objek penelitian pada anak usia 10-20 tahun.
2.	Pratiwi, (2021) <i>‘pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak di kelurahan tanjung solok kecamatan kuala jambi kabupaten tanjung jabung timur’</i>	Penelitian deskriptif kualitatif	Topik pola asuh orang tua dan akhlak anak.	Dalam penelitiannya memiliki perbedaan yaitu pada topik pembinaan akhlak anak sedangkan pada penelitian ini topiknya pembentukan akhlak anak.
3.	Adnan, (2020) <i>Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan agama islam’</i>	Penelitian Kualitatif	Topik pembahasannya.	Dalam penelitiannya memiliki perbedaan yaitu pada topik pendidikan agama islam.
4.	Suryandarin, (2020), <i>“pengaruh pola asuh orang tua</i>	Penelitian kuantitatif	Topik pola asuh orang tua	Perbedaanya pada topik kenakalan remaja.

	<i>terhadap kenakalan remaja”</i>			
5.	Amalia Safitri et al., (2020), <i>“Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV”</i>	penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Topik pola asuh orang tua	Pada penelitiannya membahas tentang Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV”

Berdasarkan tabel di atas topik tentang pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak pada keluarga telah banyak diteliti pada penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, (2020) Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak usia 10-13 tahun di Desa Sibatang Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutong. Selanjutnya, Pratiwi, (2021) Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Selanjutnya, Adnan, (2020) tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam . Selanjutnya, penelitian dilakukan Suryandarin, (2020) dalam penelitiannya Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja.

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa topik tentang pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak merupakan hal

yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis juga tertarik untuk meneliti tentang *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Dalam Keluarga*. Tetapi dari perspektif yang berbeda dari penelitian sebelumnya, jika penelitian sebelumnya ada yang meneliti dari perspektif Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. Maka penelitian ini dari perspektif Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Pada Keluarga.

2.3 Kerangka Pikir

Semua orang tua menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang baik, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembentuk pribadi pertama kehidupan seorang anak dan harus menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya. Oleh karena itu pentingnya pola asuh dalam sebuah keluarga tercermin dari bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anaknya serta melindunginya sesuai dengan standar dan nilai yang baik serta kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga Di Dusun III Desa Epeesi Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan dapat dikatakan berhasil apabila orang tua memberikan pembentukan akhlak yang baik kepada anaknya maka orang tua berhasil melakukan pola asuh yang baik untuk anaknya. Tentunya pola asuh orang tua dalam keluarga memberikan pembentukan kepada anaknya tentunya berbeda – beda karena dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor intern dan faktor ekstern. Sehingga anak memiliki akhlak yang berbeda – beda pula. Untuk memperjelas pola asuh

orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:

